

**PENELITIAN TENTANG PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA
STRATA 1 YANG SUDAH MENIKAH**

**RESEARCH ON SELF ADJUSTMENT OF STUDENTS
STRATA 1 THE MARRIED**

Oleh :

Tiya Jeprina^{*)}

Pambudi Rahardjo^{**)}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Strata 1 yang sudah menikah. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sedang menempuh studi Strata 1 yang sudah menikah. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap 4 orang mahasiswa strata 1 yang sudah menikah, 8 orang terdekat mahasiswa strata 1 yang sudah menikah. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : Alasan terjadinya pernikahan karena hamil diluar nikah, perasaan cinta, tidak ingin pacaran terlalu lama, ingin hubungan sah dan dorongan orang tua. Masalah yang muncul setelah menikah adalah komunikasi, salah faham, perbedaan pendapat, masalah dengan mertua, dan masalah dengan orang tua kandung. Penyesuaian diri yang dilakukan adalah dengan menerima kenyataan hidup, mengutamakan keluarga, membagi waktu dengan anak dan suami, membuat jadwal aktivitas sehari-hari, tetap mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa, dan tetap menjalin silaturahmi dengan orang tua.

Kata Kunci : *Penyesuaian diri, Mahasiswa yang sudah menikah*

ABSTRACT

This study aimed to assess the self adjustment done by the Student Tier 1 who already married. The subjects in this study were undergraduate students at the University of Muhammadiyah Purwokerto who already married. Methods of data collection in this study used interviews and observations of 4 undergraduate students who already married and 8 closest people to undergraduate students who are married.

^{*)} Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{**)} Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

The validity of the data used triangulation techniques with significant resources to compare and check to return trust level information obtained through time and different tools. Data analysis was carried out through interactive Technique. The results obtained in this study are: The reason for the marriage due to pregnancy outside marriage, feelings of love, do not want too long courtship, would like to have legal relationships and parents' support. Problems appeared after marriages are communication, misunderstanding, different argument, problems with in-laws, and problems with the biological parents. Self adjustment done by accepting the reality of life, prioritizing family, sharing time with children and husband, making a schedule of daily activities, keep doing duty as a student, and still holding a relationship with the parents

Keyword : *Adjustment, students who are married*

PENDAHULUAN

Menikah adalah bagian dari ibadah, karena itu tidak ada sifat memperberat kepada orang yang akan melaksanakannya. Perkawinan atau pernikahan menurut Reiss (dalam Novirianti, 2002), harus dilakukan oleh setiap orang yang memiliki kesiapan lahir dan batin artinya bila seseorang telah memiliki biaya menikah, baik mahar, nafkah maupun kesiapan mendidik anak, maka hendaklah yang bersangkutan segera menikah karena menikah merupakan bagian dari kesempurnaan dalam beragama. Pasal 1 UU no.1 tahun 1974 tentang perkawinan, menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pernikahan, individu berharap dapat memenuhi berbagai kebutuhannya, baik fisik, psikologis, maupun spiritualnya.

Mahasiswa yang sudah menikah tentu saja secara otomatis tanggung jawab yang diemban pun akan bertambah dengan sendirinya, jika sebelum menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, tetapi setelah menikah tugas mereka menjadi bertambah dengan tugas yang berupa hak dan kewajiban suami dan istri. Serta banyak lagi perubahan yang harus mereka hadapi seperti kebiasaan setiap hari bisa bermain dan belajar dengan teman sesuka hati, maka setelah menikah kebiasaan itu akan berubah menjadi kesibukan lain dengan suami dan istri mereka.

Menurut Adhim (dalam Anisaningtyas dan Astuti, 2011), menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan tugas perkembangan masa remaja akhir atau dewasa awal, yakni antara usia 18 sampai 22 tahun. Yang dimaksud dengan tugas perkembangan adalah segala sesuatu yang harus dicapai oleh individu pada suatu tahap perkembangan. Dariyo (dalam Anisaningtyas dan Astuti, 2011) menyatakan bahwa kehidupan psikososial dewasa awal/muda semakin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja,

mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak dan tetap harus memperhatikan orang tua.

Papalia dan Olds (Anisaningtyas dan Astuti, 2011) mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia 18 sampai 22 tahun merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Hoffman dkk (Anisaningtyas dan Astuti, 2011) menulis suatu bahasan khusus tentang menikah pada usia dewasa muda, yakni dari usia 18 tahun sampai sekitar 24 tahun. Angka statistik di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan, sementara mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Sebagian besar golongan dewasa awal/muda sedang atau telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka merasa segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. Menikah di usia muda ataupun di usia yang masih produktif untuk belajar memang menuai banyak resiko, terlebih untuk perempuan.

Menikah selagi masih menjalani kuliah sepertinya sedang menjadi trend di kalangan generasi muda saat ini, namun seperti halnya individu lainnya, mahasiswa yang sedang berada pada masa dewasa dini juga mempunyai tugas perkembangan yang serupa. Menyelesaikan kuliah adalah tujuan utama yang hendak dicapai oleh setiap mahasiswa sebagai modal untuk pelaksanaan tugas perkembangan berikutnya, yaitu bekerja. Oleh karenanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan banyak berorientasi pada masalah-masalah studi. Di sisi lain mahasiswa sebagai individu juga mempunyai dorongan-dorongan lain yang perlu disalurkan, seperti kebutuhan untuk beraktualisasi diri yang bisa dipenuhi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kampus, serta kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dalam proses pendewasaan yaitu kebutuhan afeksi dan kebutuhan akan harga diri mereka. Mahasiswa yang berada pada masa transisi antara masa remaja dan dewasa akan mulai belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri, misalnya dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya, keyakinan hidupnya, termasuk menentukan pasangan hidup.

Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada masa studi menuntutnya untuk bisa melakukan dua tugas sekaligus yaitu sebagai seorang mahasiswa dan seorang yang sudah berkeluarga. Individu sebagai mahasiswa bertanggung jawab atas masa depannya, mencurahkan segenap perhatiannya tidak hanya sekedar pergi kuliah saja, namun kesanggupan menyelesaikan tugas-tugas seperti membuat laporan, paper atau skripsi. Belum lagi keikutsertaan dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Rutinitas seperti ini secara bertahap akan mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi individu, misalnya saja hubungan interpersonal dengan teman kuliah mulai berkurang dan berubah, yang dulunya sehabis kuliah individu mempunyai waktu lebih banyak berkumpul dan ngobrol dengan teman atau sekedar untuk cuci mata kini mulai jarang dilakukan, topik obrolannya juga tidak lagi berfokus pada model baju apa yang lagi trend dan film apa yang

sekarang laris ditonton. Disadari atau tidak perubahan ini akan membawa individu pada penyesuaian baru.

Banyaknya perubahan kondisi yang akan dihadapi inilah menuntut siapa saja yang akan mengambil keputusan untuk melangkahkan diri menuju pernikahan pada masa studi agar siap bekal lahir maupun batin untuk menghadapi perubahan yang akan dihadapinya setelah melangsungkan pernikahan. Persiapan bekal ini bertujuan agar kelak kehidupan rumah tangga yang akan dijalannya dapat berjalan dengan lancar. Studi yang ditempuh juga tidak akan terganggu dan tetap bisa meraih prestasi. Berdasarkan banyak fakta yang memperlihatkan kehancuran keluarga dan study yang ditempuhnya di karenakan banyak orang yang tidak menyiapkan bekal dengan matang. Oleh karena itu, mengapa penyesuaian diri pada mahasiswa yang sudah menikah sangat penting bagi mahasiswa yang sudah menikah.

Supratiknya (2000) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang sehat ditunjukkan dengan perilaku salah satunya dengan kemampuan untuk mandiri, bertanggung jawab dan penentuan diri yang memadai serta kemampuan yang cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh sosial.

Tetapi pada kenyataan yang terjadi pada mahasiswa yang sudah menikah berbeda dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2012 kepada 2 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sudah menikah pada masa studi S1 di peroleh data subjek, yang pertama berinisial "F" dengan usia perkawinan 2 tahun 7 bulan, subjek mengaku dirinya sulit menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi yang dialaminya. Subjek juga merasa kesulitan membagi waktu dikarenakan jarak tempuh antara rumah dan kampus subjek terbilang jauh ditambah kegiatan perkuliahan yang tidak selalu sesuai dengan jadwal, sesekali subjek membolos dari kuliah untuk menyesuaikan dirinya dengan perannya sebagai anggota keluarga. Subjek juga mengatakan bahwa suaminya terkadang memperlmasalahkan hal tersebut dan beberapa kali sempat terjadi perdebatan kecil di antara mereka.

Subjek kedua berinisial "A" dengan usia perkawinan 1,5 tahun. Subjek mengatakan perubahan setelah menikah terletak pada konsentrasi dalam belajarnya, agar lebih mudah mencapai target studi yang telah ditentukan, artinya pernikahan pada masa studi akan memecah fokus berfikirnya dengan bertambahnya tugas dan tanggung jawab. Subjek mengatakan kalau dirinya tidak pandai membagi waktu, bahkan sempat tertinggal dengan teman seangkatannya. Penyesuaian diri yang dilakukan subjek dalam mengurus anak adalah membagi dengan pembantunya, saat subjek di luar rumah anak di urus oleh pembantunya, tetapi saat di dalam rumah subjek sendiri yang mengurus anak dan suaminya.

Berdasarkan beberapa kasus di atas, tidak dapat dihindari mahasiswa yang telah menikah selama masa studi pun mengalami berbagai macam persoalan yang menyangkut kehidupan pribadinya, hubungannya dan perubahan kondisi yang

dialaminya. Seperti yang dialami subjek pertama berinisial “F” dan “A” subjek mengatakan bahwa terkadang kurang memiliki intensitas dengan keluarganya, dan kelelahan mengabdikan waktu mengurus keluarga sehingga terkadang membuat subjek berdebat dengan suaminya, lalu penyesuaian yang dilakukan terkadang sesekali membolos kuliah demi memiliki waktu yang banyak dengan keluarganya dan terkadang mengorbankan sedikit waktunya dengan keluarga seperti menitipkan anaknya dengan pembantunya ketika subjek hendak kuliah. Kemudian subjek yang berinisial “L” mengatakan sempat mengalami ketertinggalan dengan teman seangkatannya dalam mengurus skripsi dikarenakan membantu suami mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarganya dan penyesuaian yang dilakukannya yaitu dengan kembali berfokus pada skripsinya dan menitipkan anaknya dengan orang tuanya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang penyesuaian diri pada mahasiswa strata 1 yang telah menikah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah metode penelitian kualitatif.

Fokus Penelitian Pada penelitian ini, peneliti ingin menyajikan suatu rangkaian penelitian yang terfokus pada bagaimana cara penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa strata 1 yang sudah menikah. Berdasarkan pada aspek penyesuaian diri yang diungkapkan oleh Dariyo (2007) yaitu: *Kematangan Emosional, Kematangan Intelektual, Kematangan Sosial, Tanggung Jawab*.

Subjek Penelitian Informan primer merupakan mahasiswa strata 1 yang sudah menikah. Informan sekunder merupakan orang yang mengenal informan primer dengan baik.

Teknik Cuplikan

Dalam penelitian ini metode pemilihan informan menggunakan cuplikan yang bersifat *purposive sampling*, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat di percaya sepenuhnya sebagai sumber data yang mantap serta mengetahui permasalahan secara mendalam.

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

Metode Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*inreactive model of analysis*), dilakukan melalui 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, informan S, N, A, I melakukan penyesuaian diri dengan cara masing-masing. Hal tersebut dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri sebagai berikut :

1. Aspek Kematangan Emosional

Seperti pada S dan N, selalu berusaha menyadari apa yang terjadi dengan dirinya dan berusaha menerima apa yang terjadi setelah kejadian yang menyebabkan dirinya hamil diluar nikah, hingga informan harus menikah saat masih menjadi seorang mahasiswa. Disamping informan masih menjadi seorang mahasiswa yang sudah menikah, tentu tugas informan bertambah dan berusaha membagi waktu untuk kuliah, mengurus anak dan suami, dan menjaga hubungannya dengan keluarganya. Informan juga memiliki masalah dengan orangtuanya semenjak menikah karena hamil di luar nikah, tetapi informan tetap berusaha menerima keadaan, memahami perubahan sikap orangtuanya dan tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya.

Informan A semenjak menikah, informan memiliki masalah dengan mertuanya, tetapi informan berusaha menjaga hubungan agar tetap terjalin hubungan yang baik, karena informan menyadari tidak ada baiknya bermasalah dengan mertua karena mertuanya adalah orang tuanya juga. Informan A pun berusaha untuk tetap santai dan tidak memikirkan urusan orang lain, baginya keluarganya yang terpenting.

Hasil temuan tersebut selaras dengan yang diungkapkan Schneiders (dalam Novirianti, 2002) bahwa konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, hal tersebut tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Konflik tersebut bisa berupa dua hal yang sama-sama diinginkan, yang pertama diinginkan dan yang kedua tidak diinginkan dan dua hal yang kedua tidak diinginkan.

Berbeda dengan informan lainnya, informan I bersyukur memiliki suami yang selalu mengerti informan. Meskipun informan memiliki masalah dengan ibunya namun itu bukanlah masalah yang besar. Dikampus, informan I juga merasa senang karena informan memiliki banyak teman semenjak dirinya menikah. Dan tidak ada masalah berarti dalam perubahan kondisi yang dijalaninya.

2. Aspek Kematangan Intelektual

Berdasarkan hasil temuan, setelah menikah informan informan S meninggalkan kebiasaan seperti sebelum menikah dan lebih mementingkan keluarganya, berusaha membagi waktu antara kuliah dan keluarga. Tetapi bukan berarti informan mengesampingkan kuliah, informan tetap melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa tetapi setelah informan mengerjakan tugasnya sebagai anggota keluarga. Kemudian ketika informan sedang kuliah, informan menitipkan anaknya kepada pembantu.

Informan N, A dan I yang memiliki masalah dengan orangtuanya, mereka sebisa mungkin menjaga silaturahmi dengan orangtua dan tetap berusaha memahami sikap orangtua dan menerima keadaan. Karena bagi informan tidak ada baiknya jika bermasalah dengan orangtua, meski didalam hati merasa sangat sedih. Hasil temuan tersebut selaras dengan yang diungkapkan Supratiknya (2000) bahwa penyesuaian diri yang sehat ditunjukkan dengan perilaku salah satunya dengan kemampuan untuk mandiri, bertanggung jawab dan penentuan diri yang memadai.

3. Aspek Kematangan Sosial

Cara penyesuaian diri yang dilakukan informan I adalah tetap menjalin hubungan baik dengan teman-teman di kampusnya, setelah menikah justru tanggapan dari lingkungannya positif terhadap dirinya. Informan juga dikenal sebagai seorang teman yang senang membantu dan banyak disukai oleh teman-temannya. Jika ada masalah dengan suaminya, informan I selalu membicarakannya bersama dengan suaminya. Dan informan juga selalu aktif berpartisipasi dalam acara keluarganya.

Hasil temuan tersebut selaras dengan yang diungkapkan Schneiders (dalam Novirianti,2002), mengungkapkan bahwa keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, penuh penerimaan dan memberikan perlindungan kepada anggota masyarakatnya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian individu.

Sedangkan hal berbeda terjadi pada informan N yang mengalami perubahan dalam lingkungan sosialnya. Apabila sesekali informan berkumpul dengan teman-temannya, informan menjadi minder dan membatasi pergaulannya dengan teman-teman dikampusnya karena informan merasa pandangan mereka sudah berbeda terhadap dirinya. Informan S dan A tetap menjaga hubungan dengan teman-temannya, sesekali mereka berkumpul bersama. Informan S dan A juga tetap menjaga hubungan dengan orangtuanya meskipun ada masalah agar persoalan tidak semakin berlarut.

4. Aspek Tanggung Jawab

Sebagai mahasiswa yang sudah menikah, informan S dan A tetap mengerjakan tugas mereka sebagai mahasiswa walaupun informan memiliki tanggung jawab lain seperti menidurkan anak, memandikan anak dan sebagainya. Dalam menjaga hubungannya dengan keluarganya, S selalu izin apabila tidak dapat ikut serta dalam acara keluarga.

Selain itu informan juga mampu membuat perencanaan atau jadwal untuk membagi waktu antara keluarga dan kuliah seperti yang dilakukan informan I. Sama seperti informan I, informan N juga selalu membuat jadwal untuk membagi waktu antara kuliah dan keluarga hal tersebut juga diakui informan sebagai upaya untuk selalu memperbaiki diri agar suaminya senang. Informan I dan N juga selalu ikut berpartisipasi dalam acara keluarga.

Temuan tersebut tidak mencakup seluruh aspek penyesuaian diri yang diungkapkan Dariyo (2007) bahwa penyesuaian diri dapat ditunjukkan oleh perilaku seperti sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap alturisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai dan kemampuan bertindak independen.

Terlihat dari temuan bahwa semua informan tidak memiliki sikap alturisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, dan melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. Kemudian informan S dan N tidak memiliki sikap produktif dalam mengembangkan diri dan tidak melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel. Informan I tidak memiliki sikap produktif dalam mengembangkan diri dan kemampuan bertindak independen.

Berdasarkan pembahasan mengenai penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa strata 1 yang sudah menikah, adanya hambatan dalam menyesuaikan diri dan adanya penyesuaian diri yang baik dipengaruhi oleh salah satunya tingkat pendidikan dan intelegensi mengingat mereka masih berstatus mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa strata 1 yang dilihat dari aspek kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisaningtyas, G. & Astuti, D.Y. (2011). Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1. *Jurnal Proyeksi*, 6, (2), 21-33.
- Dariyo, A., (2007), *Psikologi Perkembangan*. Jilid Ke-1. Terbitan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama
- Novirianti, E.H. (2002). Studi Tentang Penyesuaian Diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang Telah Menikah (Telaah Pada Pasangan yang Sebelumnya Berpacaran). *Skripsi* (Tidak Dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Supratiknya, A., (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.